

POTENSI KEWIRAUSAHAAN PEMBELAJARAN PENERJEMAHAN DAN MODEL PEMBELAJARAN PENERJEMAHAN BERBASIS KEWIRAUSAHAAN

Akhmad Saifudin

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang 50131

E-mail : akhmad.saifudin@dsn.dinus.ac.id

Abstract: *This paper aims to describe the entrepreneurial potential that can be attempted in Translation learning and propose a learning model that allows students to achieve professional translator competencies. The results of the discussion show that Translation learning has great potential in the development of entrepreneurship, such as the potential of the profession as a translator, interpreter, and film translator, in terms of financially this profession is also quite promising. The learning model proposed in this study is an internship learning model.*

Keywords: *Translation, entrepreneurship, internship learning model.*

Di Indonesia, profesi penerjemah mungkin belum terlalu populer jika dibandingkan dengan profesi dokter, insinyur, ahli komputer, ataupun profesi di bidang kemiliteran. Namun sebenarnya keberadaannya sangat penting jika dilihat dari perkembangan saat ini di mana arus globalisasi semakin tidak terbendung dengan semakin banyaknya unsur-unsur asing, terutama perusahaan-perusahaan asing yang menjamur di Indonesia. Himpunan Penerjemah Indonesia, melalui perwakilannya di Jawa Tengah menyatakan bahwa anggota masih di bawah 1000 orang, sementara kebutuhan penerjemahan jauh melebihi hitungan tersebut.

Dari kondisi seperti tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya profesi penerjemah masih sangat dibutuhkan di Indonesia dan tentu saja mempunyai masa depan yang cerah jika berprofesi sebagai penerjemah. Lalu, siapa yang bertanggung jawab dalam hal memenuhi kebutuhan ini? Salah satunya adalah perguruan tinggi. Perguruan tinggi sebagai salah satu pilar kemajuan bangsa seharusnya dapat menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan penerjemah di Indonesia. Namun sayangnya, sepengetahuan penulis, masih banyak perguruan tinggi yang kurang memperhatikan fenomena ini. Berdasarkan wawancara dengan penerjemah profesional, rata-rata mereka memilih profesi ini karena memang cita-cita sejak kecil atau karena kejadian tidak sengaja yakni tiba-tiba ada kesempatan atau tawaran menjadi interpreter atau pesanan menerjemahkan buku dan kemudian karena keseringan akhirnya menjadi penerjemah. Artinya dalam hal ini perguruan tinggi tidak dengan sengaja mengarahkan mahasiswanya untuk menjadi penerjemah dengan cara misalnya melalui kurikulum atau metode lainnya dalam pembelajaran yang berorientasi menjadikan mahasiswanya sebagai penerjemah.

Pengembangan pembelajaran Penerjemahan yang berorientasi pada kewirausahaan sebenarnya sangat sejalan dengan program pemerintah Republik Indonesia dalam mengentaskan kemiskinan dan solusi untuk menambah jumlah lapangan tenaga kerja Indonesia. Sampai saat ini secara umum rakyat Indonesia lebih banyak bercita-cita sebagai pegawai negeri atau pegawai swasta. Masih belum mempunyai keberanian untuk menciptakan lapangan kerja sendiri dengan berwirausaha. Barangkali memang usaha pemerintah untuk menumbuhkembangkan wirausahawan di Indonesia belum cukup, sehingga masyarakat belum banyak yang berminat berprofesi sebagai wirausaha. Sejatinya wirausaha mempunyai peluang yang sangat besar di Indonesia. Dengan jumlah penduduk yang sangat besar tentunya juga menjadi pasar yang sangat bagus untuk produk-produk ataupun jasa hasil wirausaha. Belum lagi kemajuan di bidang informasi dan teknologi, khususnya internet yang saat ini menjadikan dunia industri semakin global tak terbatas wilayah dan waktu. Fasilitas ini sangat membantu wirausahawan dalam membangun dan mengembangkan usahanya.

Fenomena kurangnya jumlah wirausahawan di Indonesia juga dialami oleh negara-negara lain yang belum menjadi negara makmur. Menurut David McClelland, seorang pakar di bidang manajemen dan kewirausahaan, untuk menjadi negara makmur suatu negara minimum harus mempunyai wirausahawan 2% dari total jumlah penduduknya (Jurnal Nasional: Rabu, 8 Mei 2013). Saat ini Indonesia baru memiliki 0,18% yang berarti hanya sekitar empat ratus ribu orang (<http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=5322>).

Dengan kondisi seperti dijelaskan di atas, sudah selayaknya perguruan tinggi harus mendukung program pemerintah. Perguruan tinggi harus berupaya untuk mengobarkan semangat dan meningkatkan ketrampilan kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Kewirausahaan seyogyanya menjadi bagian dari pendidikan, baik diberikan di dalam kurikulum maupun ekstrakurikuler. Dengan pemberian materi kewirausahaan di perguruan tinggi diharapkan mahasiswa setelah lulus (atau lebih baik ketika masih kuliah) dapat menerapkan konsep dan keterampilan kewirausahaannya sehingga tidak perlu lagi menunggu lamaran pekerjaannya diterima di perusahaan atau pegawai negeri.

Namun demikian dalam pelaksanaannya, mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi bahasa masih kesulitan dalam menentukan jenis wirausaha apa yang harus dijalaninya. Mereka kebingungan menerapkan konsep kewirausahaan yang sesuai bidangnya. Mereka beranggapan bahwa bidang bahasa adalah bidang yang sulit untuk dijadikan lahan wirausaha, berbeda dengan bidang ekonomi, komputer, teknik, dan lainnya. Ilmu bahasa adalah ilmu yang tidak konkrit, “apa yang bisa dijual dari bahasa? Paling-paling hanya bisnis kursus bahasa dan itu sudah banyak orang yang melakukan.” Itu kata mereka. Berangkat dari anggapan mereka, tulisan ini berusaha untuk mencari solusi dengan jalan menggali potensi kewirausahaan yang terdapat dalam pembelajaran matakuliah penerjemahan agar membuka pikiran

mahasiswa bahwa di bidang bahasapun banyak peluang untuk menjadi wirausaha. Wirausaha bukan hanya jualan atau memproduksi barang, melainkan banyak peluang yang lain. Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan (KBBI, 2008).

Tulisan ini juga berusaha mengusulkan sebuah model ataupun metode pembelajaran Penerjemahan yang memberikan kesempatan kepada pemelajarnya untuk mempunyai wawasan, keterampilan, dan pengalaman dalam menjalani profesi penerjemah. Dengan demikian dari pembahasan makalah ini diharapkan dapat menemukan kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, khususnya pada pengembangan segi kewirausahaan dalam pembelajaran penerjemahan.

TINJAUAN PUSTAKA

Penerjemahan

Menurut Nida, penerjemahan adalah usaha mencipta kembali pesan dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) dengan padanan yang alami yang sedekat mungkin, pertama-tama dalam hal makna dan kemudian gaya bahasanya (Nida, 1974). Kemudian menurut Newmark, penerjemahan adalah suatu keterampilan yang merupakan usaha untuk mengganti suatu pesan atau pernyataan tertulis dalam satu bahasa dengan pesan atau pernyataan yang sama dalam bahasa lain (Newmark, 1981).

Mata kuliah penerjemahan biasanya diberikan sebagai matakuliah teori dan praktik. Teori diberikan seputar konsep, strategi, teknik, dan permasalahan penerjemahan. Sementara praktik diberikan dalam bentuk praktik menerjemahkan, baik tertulis maupun lisan, untuk melatih keterampilan mahasiswa. Materi atau bahan untuk praktik terjemahan sangat beragam, sehingga dalam praktik penerjemahan membutuhkan waktu yang banyak. Sumber materi dapat berupa surat formal, brosur, manual, artikel, resep masakan, dan sebagainya. Pembelajaran Penerjemahan mencakup penerjemahan tulis dan lisan.

Kewirausahaan

Hisrich, Peters, dan Sheperd mendefinisikan kewirausahaan sebagai proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi. Wirausaha merupakan pengambilan risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi tantangan-tantangan persaingan (Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Dirjen Pendidikan Nonformal dan Informal

Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Dari kedua konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan sikap, pandangan, ataupun jiwa mandiri dan kreatif inovatif yang mampu menciptakan usaha baru dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada, meskipun harus berhadapan dengan risiko.

Konsep kewirausahaan tentu saja sangat dibutuhkan oleh mahasiswa sebagai bekal hidupnya. Sikap hidup yang demikian membuat seseorang dapat bertahan hidup dalam mengatasi tantangan hidupnya. Lebih dari itu, bukan hanya bertahan melainkan selalu kreatif menciptakan inovasi-inovasi dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada.

METODE PENELITIAN

Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan paradigma kualitatif dengan metode penelitian eksploratif. Dengan metode ini peneliti berusaha menjajagi segala kemungkinan yang ada dalam rangka menjawab permasalahan penelitian. Penelitian ini merupakan studi penjajagan dalam rangka membuka jalan agar hasilnya nanti dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan. Meskipun sebuah penjajagan bukan berarti peneliti hanya membahas sekilas, namun dilakukan secara mendalam agar dapat menghasilkan rumusan konsep yang bermanfaat bagi masyarakat. Penelitian ini bukan penelitian tindakan kelas yang bertujuan mencari model pembelajaran alternatif yang mungkin akan lebih baik. Penelitian ini mencoba mengetahui peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran penerjemahan, terkait dengan himbuan pemerintah untuk memberikan semangat kewirausahaan di dalam pendidikan.

Penelitian dilakukan melalui tahapan-tahapan yang dimulai dari identifikasi permasalahan dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan penelitian seputar objek penelitian. Untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan dan sekaligus kemungkinan pemecahan masalah, peneliti melakukan observasi mendalam terhadap pembelajaran penerjemahan dan literatur tentang penerjemahan. Tahapan selanjutnya adalah menentukan *setting* lokasi penelitian, subjek penelitian yang diobservasi atau diwawancarai, even apa yang akan diobservasi dan diwawancarai, serta prosesnya bagaimana. Hasil pengumpulan data dianalisis, verifikasi dan setelah memperoleh simpulan akan dilaporkan sebagai hasil penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut.

- (a) membuat batasan-batasan studi dan data yang akan dikumpulkan dengan berdasarkan permasalahan yang dibahas;
- (b) mengumpulkan informasi yang bersumber dari observasi, wawancara informan, pengumpulan dokumen, dan data visual apabila diperlukan;

- (c) Observasi atau *observation*. Metode ini dipilih karena peneliti ingin menampilkan sebuah analisis data yang jelas dan benar-benar merupakan refleksi dari kenyataan di ‘lapangan’. Dengan metode ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas dan seluk beluk dunia penerjemahan. Tata cara pengumpulan data ini adalah dengan menggunakan catatan-catatan terhadap apa yang dianggap penting oleh peneliti. Observasi juga dilakukan dengan perekaman audiovisual. Observasi mendalam untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan penelitian dilakukan dengan pengamatan dalam kelas pembelajaran Penerjemahan, baik kelas penerjemahan tulis maupun lisan. Lokasi pengamatan dilakukan di Universitas Dian Nuswantoro. Dari hasil pengamatan kemudian diperoleh informasi tentang apa atau siapa yang dapat dijadikan informan. Informan yang dijadikan subjek penelitian adalah dosen pengampu matakuliah penerjemahan sebanyak 4 orang, praktisi penerjemah sebanyak 2 orang, penerbit dan percetakan 2 orang, serta media cetak dan audio visual masing-masing 1 orang.
- (d) Wawancara atau *interview* yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan interview kepada informan. Metode ini dipilih karena melalui metode ini, data yang autentik dapat diperoleh dan gambaran singkat dari masalah yang akan diteliti akan dapat terilustrasikan dari hasil wawancara dengan obyek penelitian. Tata cara yang digunakan dalam pemerolehan data ini adalah dengan merekam percakapan melalui alat perekam digital agar mempermudah proses transkripsi. Hasil perekaman akan dibuat transkripsi untuk mempermudah kategorisasi dan interpretasi; Untuk berjaga-jaga peneliti juga menggunakan buku catatan untuk mencatat hal-hal penting;
- (e) Studi Dokumen. Dokumen sifatnya untuk menambah pengetahuan sebagai bahan interpretasi permasalahan. Dokumen diperoleh dari studi literatur;

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat eklektik atau tidak ada cara yang baku atau benar. Aktifitas analisis data berjalan simultan dengan pengumpulan data. Analisis data mencakup identifikasi dan pemerian pola-pola yang muncul dari perspektif partisipan. Data yang terkumpul dikategorisasi, direview berulang kali, dan dikodekan. Kemudian untuk verifikasi, hasil analisis data akan dikomunikasikan dan direcek dengan informan yang diperlukan. Hasil analisis data dilaporkan temuannya dalam bentuk deskripsi temuan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Bidang Wirausaha Penerjemahan

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi di kelas terjemahan dan wawancara dengan informan diketahui bahwa semua informan sepakat bahwa bidang bahasa, khususnya bidang penerjemahan mempunyai potensi kewirausahaan yang sangat luas. Dari hasil observasi di kelas penerjemahan diketahui bahwa

sebenarnya sebagian besar pelajar penerjemahan mengetahui potensi kewirausahaan bidang terjemahan, namun mereka kurang mendapatkan latihan dan wawasan bagaimana terjun mendalami seluk beluk dunia terjemahan profesional di masyarakat, serta bagaimana mereka dapat akses untuk berwirausaha di bidang penerjemahan. Di kelas, latihan terjemahan pada umumnya sudah mencukupi dengan banyaknya variasi *genre* terjemahan, seperti terjemahan surat resmi, artikel populer, brosur, manual mesin, dan lain-lain. Namun wawasan tentang bagaimana menindak lanjuti keterampilan terjemahan sebagai profesi wirausaha belum cukup diberikan. Pengetahuan-pengetahuan tentang bagaimana membuka usaha, memasarkan potensi yang dimiliki pelajar, membangun jaringan, dan membangun mentalitas wirausaha dalam bidang terjemahan belum cukup diberikan.

Adapun profesi-profesi konkrit yang dapat ditemukan dalam penelitian ini yang menjadi peluang kerja atau wirausaha bidang terjemahan, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Penerjemah (*translator*)

Profesi ini merupakan profesi yang paling umum dalam bidang penerjemahan. Bidang ini menerjemahkan atau mengalihkan pesan dari naskah bahasa tertentu ke dalam bahasa yang lain. Profesi penerjemah dibagi menjadi dua jenis, yakni penerjemah yang terikat pada instansi tertentu dan penerjemah lepas. Jika dikaitkan dengan kewirausahaan, tentu saja penerjemah lepaslah yang paling terkait. Aktifitas seorang penerjemah lepas di antaranya adalah menerjemahkan novel, komik, naskah pidato, laporan keuangan, naskah berita, dan lain-lain. Seorang penerjemah lepas dapat menerjemahkan naskah tertentu sesuai keinginannya dan kemudian menawarkannya ke percetakan atau penerbit, atau kalau ia sudah banyak dikenal ia akan dicari klien baik dari penerbit, instansi, ataupun perseorangan.

2. Juru Bahasa (*interpreter*)

Seorang juru bahasa bertugas mentranfer pesan lisan secara verbal dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Dari hasil penelitian ini diperoleh data bahwa untuk kawasan Semarang dan sekitarnya kebanyakan masyarakat yang membutuhkan juru bahasa adalah institusi pemerintahan, industri, dan pariwisata. Institusi pemerintahan biasanya menggunakan jasa juru bahasa ketika ada tamu dari luar negeri dan untuk acara-acara seremonial. Industri juga banyak menggunakan jasa juru bahasa ketika mengadakan hubungan kerjasama dengan relasi dari luar negeri ataupun ketika ada teknisi ahli dari luar negeri, seperti Jepang atau Jerman yang memberikan penjelasan tentang petunjuk penggunaan mesin baru. Sementara untuk kalangan pariwisata seorang juru bahasa dibutuhkan sebagai pemandu tamu asing.

3. Penerjemah film

Dalam kaitannya dengan penerjemah film, ada dua bidang yang dapat ditekuni, yakni *subtitler* yang bertugas memberikan teks terjemahan yang sesuai dialog dalam sebuah film, drama, atau lagu. Seorang *subtitler* harus juga mempunyai ketrampilan

dalam hal *editing* film. Satu lagi adalah profesi penyulih suara (*dubber*). Meskipun seringkali hanya membacakan naskah yang diberikan kepadanya, namun seorang *dubber* juga terkadang bertugas ganda sebagai penerjemah naskahnya.

4. Editor Terjemahan

Seorang editor bertugas mengecek hasil terjemahan seorang *translator*. Editor terjemahan banyak dibutuhkan di bidang percetakan atau usaha penerbitan buku terjemahan dan media elektronik seperti televisi. Tugas seorang editor terjemahan sangat berat karena ia harus mempunyai kemampuan yang mumpuni dalam hal bahasa dan tata tulisnya, istilahistilah, dan memahami budaya masyarakat bahasanya.

5. Transkripsionis

Seorang transkripsionis dibutuhkan dalam menuliskan kata-kata atau pesan verbal ke dalam bahasa tulis.

6. Leksikografer

Yaitu seorang yang bertugas mengembangkan entri atau definisi suatu kata, istilah, atau konsep untuk disertakan dalam suatu kamus, baik kamus dwibahasa ataupun ekabahasa.

7. Biro Jasa Penerjemahan

Sebuah usaha yang biasanya dibangun oleh beberapa orang yang menjalankan usaha dalam bidang penerjemahan, baik itu penerjemahan tulis maupun lisan.

8. Pelokalan (*localizer*)

Profesi ini masih belum banyak diketahui awam karena termasuk profesi yang terbilang baru seiring berkembangnya dunia internet dewasa ini. Aktifitas yang dilakukan dalam profesi ini adalah menerjemahkan konten web dari situs-situs internet, baik situs komersial maupun nonkomersial.

Ke delapan profesi yang dapat dijalani dalam bidang penerjemahan tersebut di atas adalah beberapa yang diperoleh dari hasil penelitian. Secara teoretis sebenarnya mungkin masih banyak aktifitas lain di bidang penerjemahan yang dapat dijalani. Mengingat bidang penerjemahan sangat terkait dalam segala aktifitas yang berhubungan dengan interaksi antar dua bahasa dan kebudayaan. Dengan perkembangan zaman yang semakin global, kebutuhan akan penerjemahan akan semakin meningkat. Penerjemah adalah penghubung atau pemecah masalah dalam komunikasi antar bahasa yang berbeda.

Model Pembelajaran Penerjemahan

Berdasarkan hasil evaluasi dari kegiatan pembelajaran penerjemahan selama ini, diketahui bahwa output pembelajaran penerjemahan hanya terbatas pada kemampuan teoretis mengenai teori-teori penerjemahan dan keterampilan

menerjemahkan. Sementara output sebagai wirausaha penerjemah belum tercapai. Untuk itu hasil penelitian ini mengusulkan alternatif pembelajaran penerjemahan yang dapat mengakomodir pemelajar penerjemahan untuk dapat lebih dekat pada profesi sebagai penerjemah lepas yang dapat dijalani meskipun pemelajarnya belum lulus studi. Melalui penelitian ini diusulkan sebuah metode yang memungkinkan pemelajarnya menguasai tidak hanya teori dan keterampilan menerjemahkan. Lebih dari itu adalah pemelajar dapat menguasai *tools* atau alat-alat yang digunakan agar penerjemahan dapat dilakukan lebih optimal, serta lebih mengenal seluk beluk dunia penerjemahan profesional yang nyata melalui program magang.

Dalam proses penelitian untuk menemukan model pembelajaran yang memungkinkan para pemelajarnya berwirausaha sebagai penerjemah, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada sejumlah informan, yang terdiri dari:

1. mahasiswa (24 orang dari 4 perguruan tinggi);
2. pengajar (6 orang dari 4 perguruan tinggi);
3. penerjemah (4 orang);
4. perusahaan penerbit/percetakan (3 orang)

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa diperoleh informasi bahwa mereka menempuh mata kuliah penerjemahan sebanyak 3 – 10 SKS. Dalam mata kuliah tersebut yang diajarkan adalah teori penerjemahan dan praktik penerjemahan. Setelah diberikan teori penerjemahan seperti prosedur, strategi, teknik penerjemahan dan seterusnya, mahasiswa diberikan latihan menerjemahkan dengan genre teks yang beragam. Hasil terjemahan didiskusikan di kelas, atau dapat juga hanya dikoreksi dan diberi komentar oleh pengajarnya. Dari mahasiswa juga diperoleh data bahwa materi wirausaha nyaris tidak pernah diberikan. Pun dengan dunia penerjemah profesional atau industri penerjemahan. Hanya 4 mahasiswa (17 %) yang memberikan informasi pernah mendengar cerita pengalaman pengajarnya ketika mendapatkan job menerjemahkan. Dari sisi kompetensi, 90% mahasiswa merasa tidak percaya diri menjadi penerjemah karena merasa hasil terjemahannya tidak begitu baik. Mahasiswa juga tidak punya wawasan bagaimana terjun ke dunia terjemahan profesional dan apa saja hal-hal yang dibutuhkan untuk menjadi penerjemah atau berwirausaha sebagai penerjemah lepas. Saran dari mahasiswa agar mereka bisa setidaknya punya wawasan tentang dunia penerjemah professional agar di kelas juga diberikan materi tentang dunia penerjemahan professional serta syarat-syaratnya.

Sementara hasil wawancara dengan pengajar penerjemahan diperoleh informasi bahwa selama ini materi yang diberikan memang hanya seputar teori dan praktik menerjemahkan, serta bagaimana trik-trik dalam menerjemahkan. Untuk materi yang berkaitan dengan kewirausahaan belum diberikan karena keterbatasan SKS yang ada. Saran dari pengajar untuk mengatasi hal ini adalah dengan menambah alokasi waktu untuk mata kuliah penerjemahan dan kalau memungkinkan diberikan kesempatan untuk mahasiswa magang di usaha penerjemahan atau penerbitan. Mahasiswa juga sebaiknya diberikan materi khusus tentang berbagai *tools* yang dapat digunakan oleh penerjemah agar proses penerjemahan dapat lebih efektif dan efisien.

Dari hasil wawancara dengan seorang penerjemah profesional diketahui bahwa menurut mereka kompetensi penerjemah profesional tidak akan mungkin bisa dicapai di perguruan tinggi hanya dengan perhitungan SKS saja. Perguruan tinggi yang sekalipun memberikan 10 SKS untuk mata kuliah penerjemahan tidak akan dapat mencapai kompetensi sebagai penerjemah profesional. Penerjemahan adalah masalah keterampilan yang hanya bisa diperoleh dengan cara banyak praktik menerjemahkan. Semakin sering menerjemahkan, maka ia akan secara otomatis mempunyai keterampilan. Ia akan mempunyai “rasa” dalam menerjemahkan. Untuk menjadi penerjemah yang baik, seseorang harus sering menerjemahkan dan hasil terjemahannya didiskusikan agar dapat memperoleh *feedback*. Pengalaman dan keterampilan akan diperoleh dari banyaknya kegiatan tersebut.

Dari hasil wawancara dengan pihak penerbit dan percetakan, diketahui bahwa selama ini para penerjemah (mahasiswa atau *fresh graduate*) yang pernah bekerja dengan mereka tidak cukup mempunyai kepercayaan diri sebagai penerjemah. Hasil terjemahan juga masih terlalu formal untuk genre yang seharusnya tidak terlalu formal. Seringkali juga terlalu lama dalam mengerjakan projek terjemahan. Mungkin karena belum berpengalaman dan tidak menguasai *tools* yang biasanya digunakan penerjemah, seperti CAT Tools dan sebagainya. Dilihat dari hasil terjemahan secara umum sebenarnya para mahasiswa sudah bisa menerjemahkan, hanya memang perlu penyempurnaan dari editor agar sesuai dengan pasar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kondisi pembelajaran dan dunia penerjemahan serta kajian literatur tentang dunia penerjemahan, maka dalam penelitian ini diusulkan sebuah model atau metode pembelajaran penerjemahan sebagai berikut.

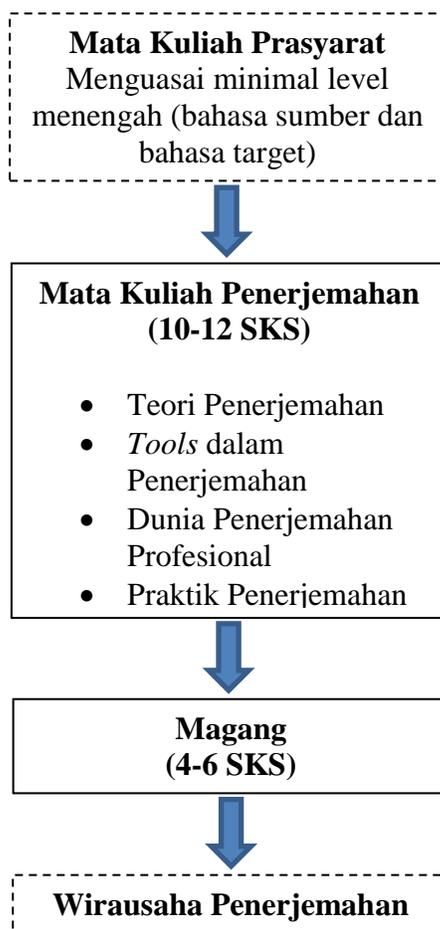
1. Dari segi kurikulum, perlu adanya tambahan alokasi waktu (SKS) untuk mata kuliah penerjemahan. Tambahan waktu ini untuk mengakomodir tambahan materi tentang *tools* yang dapat digunakan untuk membantu menata dan mempercepat proses penerjemahan. Di dalam kurikulum juga perlu tambahan jenis perkuliahan, yakni perkuliahan dalam bentuk magang. Magang untuk mata kuliah penerjemahan dapat dilakukan di tempat usaha penerjemahan, penerbitan/percetakan. Magang dalam mata kuliah ini tidak harus selalu menetap atau berkantor di perusahaan, karena pekerjaan menerjemahkan dapat dilakukan di mana saja, bisa di rumah, kampus, ataupun tempat-tempat lain yang memungkinkan. Manfaat dari program magang ini mahasiswa dapat secara langsung mendalami dan mempraktikkan keterampilan menerjemahkan dan memperoleh pengalaman dalam dunia penerjemahan profesional. Manfaat lain yang dapat diperoleh adalah mengenal jaringan para penerjemah profesional.
2. Dari segi materi kuliah perlu diberikan materi tentang perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang dapat mendukung pekerjaan penerjemahan di masa kini. Pada intinya perangkat TIK dapat meningkatkan produktifitas hasil terjemahan seorang penerjemah. Terdapat dua jenis perangkat TIK yang biasanya digunakan dalam penerjemahan, yakni

translation machine tool dan *computer assisted translation (CAT Tools)*. Perangkat yang pertama digunakan untuk membantu penerjemah dalam menerjemahkan teks secara lebih cepat. Perangkat lunak ini dapat dikatakan mengganti manusia dalam menerjemahkan teks bahasa sumber menjadi teks bahasa sasaran. Campur tangan manusia tidak diperlukan saat proses penerjemahan dilakukan karena semua proses telah diprogram sebelumnya. Pengetahuan TIK ini juga dibutuhkan agar setelah mahasiswa menguasai dunia penerjemahan mereka dapat mendirikan “kantor” usaha penerjemahan sendiri di dunia maya. Pada masa sekarang ini, orang-orang sangat dimudahkan dalam mendirikan suatu usaha. Orang tidak membutuhkan modal yang banyak hanya untuk mendirikan kantor. Kalau zaman dahulu orang mesti membeli tanah dan mendirikan bangunan sebagai kantor, sekarang cukup “menyewa” ruang di dunia internet. Dalam mengerjakan tugas terjemahan juga tidak diperlukan tempat yang menetap. Menerjemahkan bisa dilakukan di mana saja yang memungkinkan, seperti di kafe, kampus, ataupun tempat kost.

Sebagai tambahan penting juga pemberian materi tentang dunia penerjemahan profesional dan jaringannya. Mahasiswa membutuhkan jalan untuk dapat memasuki profesi penerjemah. Oleh karena itu diperlukan pengenalan komunitas-komunitas para penerjemah profesional, tarif penerjemah dan juga tentang dasar hukum yang berlaku di Indonesia tentang penerjemahan. penerjemah lepas.

Dari analisis di atas, sepertinya pembelajaran mata kuliah penerjemahan dapat diarahkan agar pemelajarnya tidak hanya sekedar menguasai teori, teknik, dan praktik penerjemahan, lebih dari itu dapat diarahkan pada kompetensi kewirausahaan, yakni wirausaha sebagai penerjemah. Rekomendasi hasil penelitian ini sifatnya hanya menambahkan saja dari model pembelajaran penerjemahan yang selama ini sudah ada. Prasyarat untuk mengambil mata kuliah penerjemahan harus terpenuhi agar pelaksanaan mata kuliah penerjemahan berjalan lancar. Untuk mata kuliah penerjemahan sendiri dapat dibagi-bagi dalam beberapa mata kuliah. Total SKS mata kuliah penerjemahan antara 10 sampai dengan 12 SKS. Mata kuliah penerjemahan mencakup teori dan praktik penerjemahan. Dalam teori penerjemahan selain materi tentang konsep penerjemahan, penerjemahan dan budaya, ideology, prosedur, strategi, dan teknik penerjemahan, juga ditambahkan materi baru, yakni pengetahuan TIK, *Tools* dalam penerjemahan dan seluk beluk dunia penerjemahan professional. Total SKS untuk teori penerjemahan 4 sampai dengan 6 SKS. Mata kuliah praktik penerjemahan diberi bobot 4 sampai dengan 6 SKS bermaterikan praktik menerjemahkan beragam genre, seperti artikel ilmiah, artikel populer, penerjemahan karya sastra, resep masakan, dan lain-lain. Apabila sudah menempuh semua mata kuliah tersebut, mahasiswa melakukan magang selama 3 sampai dengan 5 bulan dengan bobot 4 sampai dengan 6 SKS. Selama magang mahasiswa diwajibkan menyelesaikan minimal satu proyek penerjemahan yang diberikan oleh perusahaan

tempat magang. Setelah menempuh magang diharapkan mahasiswa mempunyai keberanian untuk secara pribadi atau berkelompok mendirikan usaha penerjemahan sendiri. Sehingga jika dibuat bagan hasilnya adalah sebagai berikut.



SIMPULAN

Kewirausahaan dalam bidang penerjemahan bahasa merupakan profesi yang sangat menjanjikan dari baik dari segi finansial maupun kelanggengan usaha. Dalam era globalisasi penetrasi satu kebudayaan ke dalam kebudayaan lain tak terbatas dan tak terbandung. Tentu saja kondisi seperti ini dibutuhkan banyak penerjemah yang dapat menjembatani komunikasi antar kebudayaan dan bahasa yang berbeda. Perusahaan-perusahaan asing yang masuk ke Indonesia tentunya juga membutuhkan penerjemah. Buku-buku, informasi yang ada di Internet, kerja sama antar instansi berbeda bahasa, semuanya membutuhkan penerjemah. Dengan banyaknya kebutuhan akan penerjemahan melahirkan potensi kewirausahaan di bidang penerjemahan. Profesi di bidang penerjemahan sangat beragam. Dari profesi juru bahasa sampai

dengan pelokal. Perguruan tinggi sebagai salah satu unsur yang bertanggung jawab dalam mendidik anak bangsa, harus dapat memberikan sumbangan untuk kemajuan bangsa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Perguruan tinggi harus mampu mencetak wirausahawan-wirausahawan yang mampu menopang ekonomi bangsa. Dalam bidang bahasa, khususnya bidang penerjemahan terdapat potensi untuk mencetak wirausahawan di bidang penerjemahan dengan metode atau model yang diusulkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Berita Resmi Statistik: 6 Mei 2013.
- Creswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*. Sage Publications Inc.: California.
- Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Dirjen Pendidikan Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Konsep Dasar Kewirausahaan*. Jakarta.
- Jurnal Nasional: Rabu, 8 Mei 2013, diakses 9 Mei 2013.
- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford and New York: Pergamon Press.
- Nida, Eugene A. And Charles R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Saifudin, Akhmad. 2011. Mata Kuliah Penerjemahan Jepang – Indonesia. *Simposium Nasional: Perkembangan Studi Jepang Dilihat dari Perspektif Kurikulum*. ASJI-UNDIP: Semarang.
- Saifudin, Akhmad, 2013. Potensi Kewirausahaan dalam Pembelajaran Penerjemahan. *Semantik*. Universitas Dian Nuswantoro: Semarang.
- <http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=5322> diakses 9 Mei 2013.
- <http://www.maswit.com/2010/01/teknologi-penerjemahanmachine.html#sthash.KHM03Y3.dpuf> diakses 1 Oktober 2013.
- http://en.wikipedia.org/wiki/Machine_translation diakses 1 Oktober 2013.